

Krisis Rekognisi Kebudayaan Identitas Etnis Tionghoa dalam Pelestarian Makam Kapitan Oey Kiat Tjin di Kota Tangerang

¹Rival Mubarak, ²Dinda Septiana Putri, ³Nicholas Matthew, ⁴M. Nabil Ijlal, ⁵Mahpudin

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email:

¹Rival_M@gmail.com.

Abstrak

Makam situs Kapitan Oey Kiat Tjin di Tangerang dapat di dipahami sebagai tindakan relasi kebudayaan di suatu wilayah yang menjaring praktek sosial di perumahan Kampung Baru, situs ini menjadi bahan perbincangan yang memiliki dampak tentang kompleksitas interaksi kelompok dengan latar belakang warisan budaya tionghoa yang diberikan terkait keberadaan makam tersebut, hal ini dirancang ke dalam pengklasifikasi unsur-unsur kebudayaan terkait dinamika sosial yang di dalamnya memiliki adat, simbol, budaya yang berperan dalam membangun identitas komunitas tionghoa di wilayah tersebut, khususnya jika mengambil teori Charles Taylor bagaimana identitas itu terbuat oleh rekognisi kita dapat memahami bagaimana makam Oey Kiat Tjin adalah bentuk konstruktif sosial yang dibangun dengan warisan juga nilai budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat di wilayah Tangerang Pengakuan yang dikatakan oleh Taylor tidak hanya didasari oleh perumusan formal maupun dari lembaga lainnya namun justru lebih menekankan nilai yang mengarahkan peran dan jasa sang kapitan terhadap pembangunan lokal pada masanya yang menghiasi ekspresi identitas diri dan daya subjek oleh komunitas Tionghoa yang telah ada sejak masa pemerintahan belanda untuk diapresiasi dan diresapi sebagai habitus budaya dalam aspek regional hasil analitis dipaparkan dalam upaya dialog dan wawancara kepada narasumber lokal.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Rekognisi; Etnis Tionghoa.

Abstract

The Kapitan Oey Kiat Tjin tomb site in Tangerang can be understood as an act of cultural relations in an area that captures social practices in the Kampung Baru housing complex. This site has become a topic of discussion which has an impact on the complexity of group interactions with the background of Chinese cultural heritage given the existence of the tomb. This is designed to classify cultural elements related to social dynamics which include customs, symbols and culture that play a role in building the identity of the Chinese community in the region, especially if we take Charles Taylor's theory of how identity is created by recognition, we can understand how the tomb of Oey Kiat Tjin is a socially constructive form built with heritage as well as cultural values that influence the perception of society in the Tangerang area. Taylor's recognition is not only based on formal formulations or from other institutions but instead emphasizes the values that direct the role and services of the captain. towards local development at that time which decorated the expression of self-identity and subject power by the Chinese community which had existed since the Dutch government to be appreciated and absorbed as a cultural habitus in regional aspects. The analytical results were presented in dialogue efforts and interviews with local sources.

Keywords: Culture Identity; Recognition; Tionghoa Ethnics.

PENDAHULUAN

Kehadiran masyarakat Tionghoa dalam keberagaman Indonesia memberi dampak multikultural terkait budaya, tradisi dan sejarah yang berpengaruh pada struktur masyarakat Indonesia yang heterogen sekarang, jejak munculnya Tionghoa bisa kita lihat melalui wilayah Tangerang atau yang kita kenal dengan sebutan Cina Benteng, di Kota Tangerang khususnya Karawaci dimana menjadi tempat bersejarah hidupnya komunitas atau kawasan Tionghoa yang menggabungkan nilai dan prinsip hidup antara Tionghoa dengan Indonesia seperti perjuangan tanah air, rasa solidaritas, dan persatuan keberagaman. Pengaruh berkembangnya Komunitas Tionghoa di Karawaci memiliki sebagian sejarah yang berkontribusi untuk perjuangan rakyat Cina setempat demi kemerdekaan Indonesia, Karawaci dibangun dan dilestarikan menjadi tempat wilayah Tionghoa yang menjadi pusat aktivitas sosial seperti ekonomi, budaya, perdagangan termasuk keperluan perayaan budaya seperti hari raya Imlek, dan akulturasi bahasa.

Kisah Benteng Cina memberikan pengaruh kontribusi nyata dalam warisan budaya dan mencerminkan

perkembangan sosial namun pengorbanan wilayah Benteng Cina tidak luput dari sejarah perjuangan seorang kapitan yang dikenal membangun dan membentuk wilayah tersebut pada abad ke-19 yaitu sang kapitan Cina bernama Oey Kiat Tjin yang bertanggung jawab melindungi dan mempertahankan wilayah Benteng ini dari serangan dan ancaman Hindia Belanda dan disebut sebagai pemimpin komunitas Tionghoa Tangerang Pertama, beliau memberi kebijakan untuk mengubah sistem perwira kolonial Belanda terhadap etnis Cina dan melestarikan lingkungan dan keamanan Benteng ini dengan harta dan warisan yang diberikan orang tuanya kepada beliau sebagai hak menentang penindasan dan kolonialisme dalam memperjuangkan wilayah Benteng dan Komunitas Tionghoa.

Diketahui Tjin memerintah sebagai tuan tanah yang melestarikan budaya Tionghoa dan menjaga dan membuat pertahanan untuk komunitas Tionghoa dari berbagai ancaman dan serangan demi kelangsungan ekonomi dan pelestarian budaya untuk menjaga adat dan identitas Tionghoa. Dia juga hadir dalam masyarakat Indonesia serta menantang dan mengekang sistem

pemerintahan yang diberikan Belanda kepada komunitas setempat. Namun, akhir hidup beliau menjadi sorotan karena tutur masyarakat setempat yang melakukan ziarah kubur ke makam tersebut didapati adanya ketidaklayakan perawatan makam yang baik dan terlihat sampah dan aksi vandalisme yang mengotori makam (Darwanto, et al., 2023).

Komunitas Tionghoa yang melihat ini mengharapkan tindakan oleh pemerintah agar melakukan langkah perbaikan dan pencegahan namun isu yang telah diperjuangkan tidak ditanggapi sebab makam ini menjadi warisan sejarah dan budaya dari satu diantara suku Indonesia sehingga sikap apatis pemerintah setempat apatis terhadap makam tokoh sejarah yang berpengaruh terhadap wilayah tersebut tidak dilestarikan atau diperlakukan sesuai etis dan moral. Melihat dari kondisi terkini dari makam Kapitan Oey Kiat Tjin yang menjadi sorotan, menunjukkan pengabaian pemerintah daerah dan juga masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan makam ini. Makam Kapitan terakhir ini tidak hanya sekadar makam biasa tetapi juga makam seorang pemimpin yang dahulunya memimpin daerah tersebut. Pada zaman Kolonial Belanda Kapitan ini

memiliki kedudukan yang sama sebagai Wali kota atau Camat di sebuah daerah. Kapitan Oey Kiat Tjin ini sendiri berjasa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat kala itu terkait dengan hal-hal perizinan dalam konteks politik, ekonomi, dan juga ritual keagamaan pada masa Kolonial Belanda. Akan tetapi salah satu makam tokoh penting etnis Tionghoa di Kota Tangerang ini kondisinya sangat memprihatinkan karena tidak terurus. Dapat dilihat dari bangunan makam yang dahulunya tegah dan megah berdiri tetapi sekarang kondisinya hancur oleh vandalisme dan juga sampah-sampah yang berserakan di sekitar makam. Bahkan bangunan dari makam tersebut kini sudah ada beberapa interior dari makamnya yang sudah hilang dicuri.

Pengaruh politik dan sikap pemerintah terhadap etnis minoritas memainkan peran penting dalam keputusan dan kebijakan yang berlaku terhadap masyarakat Tionghoa di Karawaci tersebut, hal ini membuat pertanyaan bagaimana pemerintah setempat memandang budaya dan ras agama berbeda terhadap alokasi sumber daya yang merata atau adil dalam perlakuannya kepada setiap masyarakat di Karawaci.

Sumber permasalahan utamanya ialah pendapat dan suara tionghoa yang menjadi aspek ketidakpedulian dan keselarasan baik itu kebutuhan dan pelestarian. Cerminan politik identitas oleh pemerintah setempat berpengaruh oleh tekanan kelompok masyarakat tertentu dan pemegang kepentingan yang menjadi dampak mengapa makan tokoh sejarah yang vandalisme dan dikotori tidak mendapat tanggapan maka dari itu masalah yang memungkinkan adalah: Adanya Peran politik identitas yang berlaku oleh sikap pemerintah yang enggan melestarikan cagar budaya yang telah berkontribusi sehingga menimbulkan sikap vandalism dan apatis oleh masyarakat setempat terhadap makam tersebut oleh kurangnya pengaruh penanganan atau kebijakan. Tekanan pengaruh kepentingan oleh kelompok tertentu dalam hal pelayanan dan penindakan masalah sehingga berdampak kontra dan kurangnya dukungan untuk etnis tionghoa.

Dalam sejarahnya, etnis Tionghoa sering mendapatkan diskriminasi oleh negara, terutama pada masa orde baru. Misalnya tidak diizinkan merayakan imlek dan Konghucu tidak dianggap sebagai agama resmi komunitas Tionghoa

saat itu. Namun era reformasi menjadi momentum bagi kebangkitan etnis Tionghoa untuk menegaskan posisi (Suryani & Azmy, 2020)

Topik pembahasan yang diangkat oleh peneliti adalah terkait dengan makam seorang Kapitan terakhir di Tangerang, yang mana kapitan tersebut dahulunya merupakan seorang pemimpin pada zaman Kolonial Belanda di daerah Kota Tangerang tersebut. Kapitan tersebut memiliki kewenangan dan tugas untuk mengatur terkait perizinan legal atau administrasi di sebuah wilayah terkait dengan urusan politik, bahkan membantu urusan ritual keagamaan pada saat pemerintahan Kolonial Belanda.

Mengingat bahwa jasa dan juga kontribusi yang penting pada saat menjadi seorang kapitan atau pemimpin di sebuah wilayah, sudah seharusnya makam dari seorang kapitan terakhir ini dapat dirawat dan juga dipelihara keadaan makamnya. Makam dari Kapitan Oey Kiat Tjin ini merupakan salah satu identitas untuk peranakan etnis Tionghoa yang ada di Kota Tangerang tersebut. Terlebih lagi Kota Tangerang ini banyak daerah yang merupakan bekas dari kekuasaan dari etnis Tionghoa, sudah seharusnya peninggalan-peninggalan

bangunan atau pun peninggalan lainnya dapat dirawat yang dijadikan suatu cagar budaya yang bernilai sejarah.

Pisau analisis yang digunakan dalam menganalisis topik bahasan ini, terkait dengan politik identitas dan rekognisi terhadap budaya dan juga identitas etnis Tionghoa. Menurut teori politik rekognisi Charles Taylor yang merupakan seorang filsuf yang berasal dari Kanada, memaknai arti dari rekognisi adalah pengakuan terhadap seseorang atau kelompok yang terpinggirkan hak-haknya seperti kaum minoritas etnis, agama, atau bahasa yang memandang dirinya memiliki perbedaan dari mayoritas. Taylor pun menegaskan pentingnya untuk memberikan rekognisi terhadap perbedaan terhadap identitas particular yang unik. Contoh dari hal ini adalah makam Kapitan Oey Kiat Tjin yang memiliki identitas etnis Tionghoa dari segi bangunan dan juga interior dari makam Kapitan tersebut.

Adanya vandalisme, pembiaran dan pengabaian terhadap makam Kapitan terakhir ini akan menjadi suatu tindakan penghilangan salah satu situs sejarah peranakan etnis Tionghoa di Kota Tangerang. Pemerintah daerah Kota Tangerang tidak merekognisi dari salah satu identitas budaya yang memiliki nilai

sejarah yang ada di kotanya, yang berakhir salah satu budaya dan identitas dari etnis Tionghoa tersebut rusak. Absennya rekognisi akan menjadikan penindasan (Wattimena & Indonesia Yang Bermakna, 2022). Penindasan dari adanya misrekognisi budaya etnis Tionghoa ini berupa tindakan pembiaran dan pengabaian makam salah satu tokoh penting etnis Tionghoa. Langkah yang tepat untuk mewisuda dari politik rekognisi dari nilai kebudayaan dan identitas etnis Tionghoa ini haruslah ada produk hukum atau kebijakan publik yang nantinya akan efektif melindungi nilai budaya dan sejarah dari kelompok minoritas. Regulasi dari cagar budaya ini sendiri terdapat pada Peraturan Pemerintah pada Nomor 1 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa pemerintah dan diberikan kewenangan untuk dapat berpartisipasi menjaga dan mengelola cagar budaya agar cagar budaya tersebut dapat dilindungi terkait hal pengembangan dan juga pemanfaatannya yang mana cagar budaya tersebut akan menjadi sumber daya budaya bagi kepentingan hal khalayak luas. Lalu syarat bangunan tersebut 7 dapat dijadikan sebagai cagar budaya ini harus berusia minimal 50 tahun dan memiliki arti sejarah, pengetahuan, dan

kebudayaan Makam Kapitan Oey Kiat Tjin ini tentunya dapat dijadikan sebagai cagar budaya apabila menilik dari syarat tersebut, karena makam tersebut sudah berusia lebih dari 50 tahun dan juga memiliki nilai sejarah dan kebudayaan sebagai seorang Kapitan atau pemimpin terakhir di Tangerang.

Namun, sayangnya pemerintah terkesan terlambat untuk menjadikan Makam Kapitan terakhir ini sebagai cagar budaya. Ketika baru mendapat sorotan terkait makam yang tidak terurus ini, pemerintah daerah baru mengambil tindakan untuk menjadikan makam ini sebagai cagar budaya. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang menunjukkan dari multikulturalisme yang ada di Indonesia yang memiliki banyak sekali kultur atau budaya yang ada, sehingga akan menimbulkan adanya *struggle for recognition* atau hambatan dalam rekognisi budaya (Charles Taylor, 1994.). Konsep dari multikulturalisme ini menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam lingkup kesederajatan (Suparlan, 2002). Apabila adanya konsep persamaan derajat ini maka rekognisi terhadap budaya dan identitas etnis Tionghoa melalui makam Kapitan ini dapat dilakukan dengan mudah, terlebih

lagi apabila pemerintah daerah sudah melakukan tindakan awal yaitu menerapkan kebijakan untuk memelihara dan merawat makam ini sebagai cagar budaya lebih awal agar nantinya juga akan menjadi suatu kebijakan yang distribusinya adil bagi semua lapisan masyarakat, bahkan ke masyarakat minoritas itu sendiri.

METODE

Jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih untuk menggunakan rincian dari kata-kata dan penjelasan yang tertulis atau pun lisan dari hasil objek atau pun orang yang diamati oleh peneliti selama melakukan penelitian, yang mana hasil dari penelitian tersebut akan dijabarkan atau dipaparkan melalui pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Cinda Nusa Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Pengambilan data yang dipilih adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Teknik tersebut dipilih dengan memerhatikan kebutuhan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kami melakukan observasi

secara langsung ke tempat penelitian, yaitu Makam Oey Kiat Tjin agar peneliti mendapatkan hasil penelitian yang faktual dan juga objektif. Dalam penelitian ini, kami ingin meneliti lebih dalam lagi terkait adanya aksi vandalisme dan tidak terawatnya makam sebagai cagar budaya yang berlokasi di Tangerang yaitu makam Kapitan Oey Kiat Tjin yang merupakan sang Kapitan terakhir. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang terkait dan tahu ataupun berada di sekitar makam Oey Kiat Tjin. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk dapat mengetahui keterangan dan fakta yang lebih dalam lagi terkait objek yang diteliti peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Tokoh Kapitan Oey Kiat Tjin

Kapitan Oey Kiat Tjin merupakan seorang kapitan terakhir dari etnis Tionghoa yang berada di Tangerang. Tokoh-tokoh penting dari etnis Tionghoa yang ada di Indonesia banyak terlahir di Kota Tangerang, salah satu tokohnya yaitu Kapitan Oey Kiat Tjin ini. Oey Kiat Tjin merupakan seorang tuan tanah pada saat itu, ia menjadi seorang kapitan dalam pemerintahan sipil Tionghoa yang berada di Tangerang pada tahun 1928. Dijelaskan bahwa pada zaman dahulu, kapitan merupakan sosok tokoh yang memimpin

sebuah wilayah, yang kedudukannya sama dengan seorang Wali Kota atau pun Camat. Oey Kiat Djin sendiri merupakan seorang anak tertua yang juga kapitan yaitu Oey Dji san, ia merupakan seorang pewaris dari luas tanah untuk daerah Karawaci, Pasar Kemis, Grendeng, dan juga Gandu.

Masa kepemimpinan dari Kapitan Oey Kiat Djin ini sangat singkat, ia meninggal pada tahun 1936 yang tertulis di batu nisan atau bongkahan miliknya. Pada masa kepemimpinannya Kapitan Oey Kiat Tjin memimpin wilayah dan juga mengurus terkait dengan hal administrasi, perizinan aktivitas masyarakat seperti ritual keagamaan, urusan terkait politik. Karena Kapitan Oey Djie San ini merupakan anak pertama dari kapitan Tangerang sebelumnya yaitu Oey Djie San yang merupakan ayahnya, maka ia diwariskan gelar dan jabatan ayahnya. Ia mulai memegang jabatan tersebut mulai tahun 1928 hingga 1934 atau hanya selama enam tahun sebelum akhirnya ia wafat. Oey Kiat Tjin menjadi Kapitan terakhir yang menjabat karena setelah ia menjabat selama 6 tahun kepemimpinannya, pemerintahan Belanda tidak lagi menggunakan sistem kapitan untuk memimpin suatu wilayah. Sehingga Oey Kiat Tjin ini menjadi

kapitan terakhir yang berada di Kota Tangerang.

Pada periode ini, identitas etnis berperan penting dalam membentuk hubungan sosial dan politik dalam masyarakat pun dalam hal tersebut identitas etnis ini juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dalam komunitasnya, membentuk aliansi, dan menentukan hak dan tanggung jawab. Pada Makam Kapten Ooi Kiat Jin, seorang kapten laut Tiongkok dan pemimpin sipil, sangat berpengaruh pada saat itu di daerah tersebut karena jasanya.

Sebagai pemilik tanah dan pemimpin masyarakat Tionghoa, makamnya menjadi simbol penting kekuasaan, status, dan hubungan sosial bagi masyarakat. Kehadirannya dapat menjadi tempat pelestarian tradisi, penghormatan terhadap leluhur, dan terjaganya identitas budaya, di sisi politik pun tentu pengaruh tersebut dapat mencakup pengambilan keputusan lokal, penyelesaian konflik, dan bahkan mediasi antara komunitas yang berbeda etnis. Oleh karena itu, makam Kapitan Ooi Kiat Jin tidak hanya mewakili peninggalan sejarah, tetapi juga simbol kekuasaan, identitas, dan hubungan antar etnis pada masa itu.

Kemunculan Kapitan Oey Kiat Tjin merupakan tanda entitas asing di wilayah Tangerang, beliau ialah penguasa tanah dan pemegang sebagian lahan di daerah Tangerang hal 14 ini menjadi warisan jejak dan budaya yang patut diapresiasi masyarakat dan dijunjung sebagai budaya kota tetapi berbalik kontra dengan yang terlihat adalah adanya pengabaian atau penghapusan identitas tionghoa yang dipandang oleh warga sekitar sebagai budaya yang kurang berpengaruh atau tradisi yang bukan bagian dari masyarakat lokal padahal tradisi atau budaya tionghoa terikat dan berperan dalam wilayah tersebut sejak zaman penjajahan yang terdiri dari banyaknya masyarakat tionghoa yang banyak bermukim namun sudah lepas dan pudar digantikan pendatang di kampung baru tersebut

Kondisi Makam Kapitan Oey Kiat Tjin

Oey Kiat Djin dimakamkan di salah satu tanah partikelir yang dahulu berada di bawah kekuasannya yaitu Kecamatan Karawaci. Kini makamnya berada di tengah-tengah pemukiman yang padat penduduk. Mengingat pentingnya profil seorang Kapitan Oey Kiat Tjin di dalam sejarah lokal maupun untuk etnis Tionghoa ini sendiri, sudah seharusnya

tempat peristirahatan terakhir beliau ini dirawat dan juga dipelihara agar dapat menjadi salah satu sumber sejarah bagi etnis tionghoa itu sendiri.

Namun, kini kondisi makam dari Kapitan terakhir di Tangerang ini sungguh memprihatinkan. Makamnya yang berada di Tengah-tengah pemukiman yang padat ini terbengkalai. Kondisi makamnya kini bahkan baru-baru ini menjadi sorotan, karena tidak terurusnya makamnya tersebut. Makam Kapitan Oey Kiat Tjin ini lahannya yang luas dijadikan tempat parkir hingga menjadi tempat pembuangan sampah. Bangunan dari makamnya dipenuhi dengan vandalisme yang memenuhi makam tersebut, hingga sangat merusak penampilan dari makam Kapitan terakhir ini.

Disekeliling lahan dari makam tersebut banyak dipenuhi sampah hingga rerumputan yang membuat makam ini makin terlihat tidak terurus, kondisi bangunan yang sudah tidak lagi lengkap sebagian bangunan juga sudah mulai terkelupas dan hampir runtuh jika kita menelisik dari faktor sejarah sangat di sayangkan sekali sebetulnya bahwasanya kapitan ini adalah orang berjasa pada masa lalu namun daerah yang diperjuangkannya justru tidak

mengetahui beliau itu siapa dan hanya memandang bahwa beliau hanyalah orang cina biasa yang datang ke tanah Indonesia untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan. Interior dan bangunan dari makam etnis Tionghoa ini memiliki ciri khas tersendiri. Makam tersebut memiliki bangunan yang besar dan megah.

Adanya ukuran makam yang besar ini sebagai tempat menaruh sajian atau barang-barang penghormatan. Etnis Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal ini masih memiliki kehidupan atau berpindah tempat kehidupan ke tempat lain. Oleh karenanya mereka dipercayai masih memerlukan uang atau pun barang-barang lainnya. Lalu terkait dengan batu nisan makam pada makam etnis Tionghoa ini menggambarkan status sosial dari mendiang yang dimakamkan. Semakin besar, megah dan juga luas makam tersebut maka semakin tinggi pula derajat sosial dari mendiang tersebut.

Makam dari Kapitan Oey Kiat Tjin ini dapat dilihat sebagai makam yang megah dan luas menggambarkan status sosial tinggi yang dimiliki oleh Oey Kiat Tjin ini. Namun, hal ini sangat disayangkan melihat bahwa kondisi makam yang rusak dan tidak terawat tersebut. Adanya hal

tersebut menunjukkan bahwa makam Kapitan Cina terakhir ini tidak diperhatikan bahkan dipelihara. Menurut keterangan dari pemelihara makam yang diberikan kepercayaan untuk menjaga makam tersebut, Bapak Surya Ganda yang keluarganya memang turun-temurun diamanatkan untuk memelihara makam tersebut menjelaskan bahwa makam tersebut sempat dijadikan makam untuk masyarakat etnis Tionghoa tetapi lama kelamaan makam tersebut menjadi tidak terurus karena sudah tidak ada lagi yang mengunjunginya.

Pengakuan tionghoa disini akan tradisi dan budaya diwujudkan dalam warisan makam yang menjadi simbol dan ritual sumber penting bagi entitas tionghoa oleh karena tokoh kapitan sebagai figure penting yang berperan dalam sejarah mengelola lahan dan kebun di wilayah tersebut dalam mempertahankan legitimasi tionghoa dan mengenang kelompok tionghoa yang mengurus daerah tersebut.

Charles Taylor menggambarkan pengakuan tionghoa sebagai struggle of recognition dalam konteks multikulturalisme yang dibangun untuk membentuk identitas, Paguyuban Tionghoa bersuara dan berinteraksi

dengan warga lokal sekitar untuk selalu menjaga dan membersihkan makam kapitan tersebut dengan menciptakan dialog relasi antar warga lokal diharapkan memenuhi penghormatan dan keaslian identitas tionghoa yang asli sejak lama hilang dari wilayah tersebut. Oleh karena itu Dengan keberadaan makam kapitan Oey Kiat Tjian yang terus mengalami tindakan Vandalisme disuarakan pengakuan antar masyarakat heterogen di kampung baruh tersebut dapat memenuhi kebutuhan identitas terkait makam kapitan dengan begitu Taylor menjelaskan identitas tersebut dibangun antara interaksi terhadap yang lain.

Dengan begitu situs makam kapitan tionghoa tersebut ada bukan karena ketergantungan namun mengenai keaslian dan pengertian hubungan sejarah yang dipenuhi oleh hubungan dialog yang diwujudkan oleh warga setempat dan persepsi pengaruh informasi dan media yang memberitahukan mengenai makam bersejarah ini khususnya bila tokoh tersebut berjasa bagi para penduduk setempat pada zamannya dalam mewarnai multikultural nilai budaya Indonesia. Melihat pernyataan yang

disampaikan oleh informan, pak Agus Suganda selaku pengurus makam Oey Kiat Tjin sebagai berikut:

"Pada masa kepemimpinan Kapitan Oey Kiat Tjin beliau adalah tuan tanah yang memiliki tanah yang luas dan dimanfaatkan menjadi lahan perkebunan karet yang menjadi ladang mata pencaharian warga sekitar termasuk ayah saya "

Jika berkaca dari hal tersebut sebenarnya kepemimpinan kapitan Oey Kiat Tjin ini berjalan dengan baik dan dia memanfaatkan kedudukannya bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan nya saja tapi juga dapat dirasakan oleh setiap warga tanpa mementingkan ras dan etnisnya. Setelah melakukan triangulasi yaitu dengan bertanya kepada informan yang berbeda jawaban yang di dapatkan juga cenderung serupa dan mendukung pernyataan yang disampaikan oleh informan sebelumnya bahwa kapitan Oey Kiat Tjin memang adalah seorang kapitan yang pernah memimpin di daerah tersebut dan beliau di kenal sebagai tuan tanah. Tapi mirisnya tidak sedikit masyarakat di sana yang belum mengetahui sejarah mengenai kapitan Oey Kiat Tjin, mereka hanya menganggap dia sebagai orang cina yang datang ke Indonesia hanya untuk mendapatkan kekuasaan dan jabatan, memang kapitan ini dikenal sebagai tuan

tanah yang memiliki tanah yang luas yang dijadikan sebagai perkebunan karet yang mana dengan adanya perkebunan karet itu sendiri justru malah membantu masyarakat sekitar pada masanya untuk mendapatkan pekerjaan yaitu sebagai petani karet.

Pandangan masyarakat terkait identitas etnis dan makam Kapitan.

Perilaku atau sikap warga sekitar terhadap makam kapitan cenderung apatis dan tidak peduli mengenai situs makam yang telah ada berdiri lama pasca kolonial belanda, warga enggan berperan dalam membersihkan ataupun memperbaiki artefak, simbol dan nama pada ukiran makam. Justru sebaliknya yang ditemukan ialah tindakan provokatif dan vandalisme oleh oknum warga sekitar yang menyebabkan makam terbengkalai hal ini disebabkan kurangnya edukasi ataupun pengetahuan warga terhadap daerah setempat mengenai figure kapitan tersebut, kesalahpahaman ini meyakinkan para warga pendatang yang tinggal di daerah itu, kurang mengetahui peristiwa maupun peran tokoh sebagai kapitan terakhir yang berperan dalam wilayah Tangerang. Hal ini cenderung mengurangi ikatan emosional dan wujud budaya asli tokoh yang berperan penting pada daerah

tersebut, kontribusi yang signifikan dari tokoh kapitan merupakan nilai-nilai interpretasi sejarah yang harusnya dilestarikan dan diwarisi untuk pengembangan budaya terkait etnis dan agama tertentu khususnya pada sejarah lokal di daerah tersebut. Perspektif masyarakat pun tentunya berbeda-beda terhadap kuburan Tiongkok, mungkin berbeda saat ini beberapa masyarakat adat mungkin memandang makam ini sebagai simbol kekuasaan dan kendali etnis tionghoa tersebut dalam bidang politik dan ekonomi masyarakat Tiongkok.

Namun, kita juga bisa melihat bahwa banyak pula yang di luar dari etnis tionghoa ini menganggap makam tersebut sebagai titik sentral perdamaian dan keharmonisan yang tentu melahirkan masyarakat yang multikultural tanpa adanya memandang latar belakang di masing-masing kelompok etnis. Meskipun begitu sebagian penduduk setempat mungkin menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan makam tersebut, sebagian lainnya mungkin khawatir tentang dampaknya terhadap arah politik dan ekonomi daerah tersebut, hal tersebut bisa terjadi karena pandangan ini tercermin dari

kompleksnya dinamika hubungan antar etnis yang ada pada saat itu.

Dalam hal tersebut Pengaruh makam Kapitan Oi Kiat Jin mencerminkan dinamika kekuasaan daerah dan peran tokoh-tokoh kunci dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Makamnya merupakan pusat kekuatan ekonomi dan dapat dilihat sebagai simbol legitimasi politik komunitasnya. Selain itu, kehadiran mereka juga membantu menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antar kelompok etnis berbeda yang tinggal di wilayah yang sama. Dengan demikian, saat ini makam tidak hanya menjadi tempat pemujaan dan penghormatan, namun juga pusat kekuasaan politik dan identitas budaya.

Penjelasan warga sekitar terkait makam kapitan sewaktu di wawancara masih banyak yang tidak mengetahui informasi maupun deskripsi latar belakang terkait makam yang ada di daerah pemukiman sekitar, terkait perbedaan pandangan ini warga hanya menganggap itu hanyalah kuburan cina yang terbengkalai biasa, ataupun lahan kosong yang dimiliki oleh pemerintah, kejadian ini mengakibatkan remaja maupun anak generasi muda di sana menjadikan tempat itu sebagai lokasi

nongkrong ataupun tempat parkir biasa yang hanya digunakan untuk kepentingan warga lokal setempat untuk mencari untung, kemudian tidak adanya langka persuasif warga untuk melestarikan atau menjaga makam dari aksi kenakalan remaja setempat seperti tawuran maupun vandalisme yang akhir-akhir ini menjadi sorotan publik. Aksi ini didukung oleh pengurus makam sekitar yang tidak melanjutkan rancangan pembangunan atau pembersihan makam yang sudah digagas sejak lama oleh keturunan dari pihak keluarga, upaya pelestarian dan pemeliharaan makam ini justru gagal oleh faktor anggaran dan inisiatif kemauan warga sekitar dalam pengembangan makam sebagai cagar budaya.

Padahal Pengaruh adanya makam kapitan Oey Kiat Tjian menjadi daya tarik dan perancangan bagi pemerintah daerah yang direncanakan tempat pariwisata dan festival untuk pemasukan daerah dan tempat spiritualisasi keagamaan mengenang jasa penghargaan sang kapitan, namun hal ini disikapi balik oleh warga lokal sebagai tempat penjarahan dan tempat lahan kosong yang dibangun sekitar lahan sebagai perumahan kecil dan tempat penjualan tanpa keamanan dan penyekatan pagar dan dinding

didapati diakses semua orang yang kemudian hanya dilengkapi oleh kerusakan dan pelampiasan warga sebagai bahan candaan dan hiburan semata terlebih lagi patung dan perhiasan warisan nenek moyang makam tersebut sebelum lengkap menjadi rusak dan kumuh oleh adanya pendatang kampung baru yang sejak lama di wilayah makam itu.

Hal ini menjadi konflik identitas bagi keturunan tionghoa yang mengunjungi makam tersebut dengan maksud melihat situs dan faktor historis peninggalan kapitan yang tidak terawat kembali oleh kedatangan warga di kampung baru tersebut sehingga pihak pemerintahan setempat kesusahan mempertahankan tradisi dan nilai kelompok tionghoa terkait situs makam Kapitan Oey Kiat Tjian tersebut oleh hegemoni kelompok mayoritas warga yang sering mempertahankan atau mengancam wilayah makam tersebut untuk tidak dijadikan cagar budaya menjadi tidak terwujud Pelestarian rancangan makam kapitan Oey Kiat Tjin sebagai cagar budaya cenderung mengalami berbagai kontroversi yang disebabkan ketidakpuasan pihak keluarga kapitan yang mengatakan tidak terawatnya dan tidak dibersihkannya makam oleh karena

tulisan coretan dan tumpukan sampah yang berkumpul di pemukiman warga kemudian, wilayah atau lokasi makam yang tidak pantas atau layak di daerah yang kecil dan sempit dalam pemukiman warga sehingga sulit untuk menggapai makam sebagai daerah pariwisata atau festival budaya.

Kondisi makam makin buruk oleh karena perilaku buruk warga sehingga mengakibatkan makam dalam keadaan mengenaskan dikarenakan kurangnya pengakuan dan nilai-nilai identitas lokal tionghoa yang sejak lama tertanam namun tidak dihargai dan dihormati oleh warga sekitar sehingga tempat makam menjadi terbengkalai dan tak terurus oleh miskonsepsi warga terkait informasi makam tersebut. Kemudian kurangnya kepedulian atau empati warga yang mau membersihkan makam serta kurang jelasnya status tanah milik keluarga setempat untuk mendukung renovasi. Hal ini memudahkan nilai perkembangan nilai tionghoa dan kontribusi kapitan dalam wilayah tersebut sehingga warga sekitar tidak mengaspirasikan atau menyuarakan untuk pembentukan cagar budaya di kemudian hari. Oleh karena itu kepala lurah setempat baru menginformasikan oleh pemerintah

daerah untuk renovasi dan pelestarian dikarenakan anggaran dan dana yang siap membangun kembali makam itu.

Aksi Peranakan Cina Benteng: Pembongkaran dan Pindahan Makam Kapitan

Belakangan ini pemerintah kota Tangerang di hebohkan dengan video viral mengenai makam kapitan Oey Kiat Tjin yang kini menjadi makam yang tidak terurus oleh pemerintah. Banyak sekali masyarakat yang menginginkan makam tersebut dijadikan sebagai cagar budaya yang harapannya adanya edukasi yang tersampaikan kepada masyarakat kota Tangerang akan sejarah yang pernah terjadi khususnya etnis tionghoa peranakan cina dan karena kapitan oey kiat tjin ini merupakan pemerintahan sipil tionghoa lokal terakhir di kota Tangerang.

Ada pun penjaga makam yang ada di tempat tersebut ialah warga sekitar, bukan dari keturunan peranakan cina nya langsung yang menjaga makam tersebut. Dengan adanya video viral tersebut, pemerintah langsung bergerak untuk menjadikan makam tersebut menjadi cagar budaya dan ingin melestarikan makam tersebut. Namun ternyata kondisi paling terbaru dari makam kapitan Oey

Kiat Tjin ini adalah diangkatnya jenazah

Kapitan Oey Kiat Tjin untuk di lakukan pemindahan atas dasar permintaan dari pihak keluarga karena memang itu sudah menjadi wasiat dari sang kapitan sebelum dia wafat hal ini sesuai dengan pernyataan dari RT setempat yang mengatakan bahwa sekitar satu bulan yang lalu ada pihak keluarga dari kapitan Oey Kiat Tjin yaitu cucunya meminta izin untuk bisa mengangkat jenazah kapitan Oey Kiat Tjin untuk di pindahkan dan pada akhirnya pihak RT dan pemerintah setempat juga menyetujui permintaan tersebut akan tetapi pihak pemerintah setempat mengajukan satu syarat yaitu agar bangunan dari makam kapitan Oey Kiat Tjin ini agar tidak di robohkan, tetapi di sisi lain berdasarkan pernyataan dari penjaga makam yang kami wawancarai menuturkan:

“Mungkin mereka sudah hilang respect terhadap pemerintahan kota Tangerang yang tidak merawat makam kapitan oey kiat tjin dan yang mereka sayangkan adalah kenapa pemerintahan kota Tangerang mulai bergerak untuk menjadikan makam tersebut menjadi cagar budaya setelah beredarnya video viral yang menyoroti terbengkalainya makam kapitan oey kiat tjin di Nusa Jaya, kecamatan Karawaci, kota Tangerang”.

Setelah kedua belah pihak setuju maka kemudian dilakukanlah pembongkaran peti jenazah kapitan dan mayatnya dibawa oleh pihak keluarganya, jadi kondisi makam kapitan Oey Kiat Tjin sekarang hanyalah sebuah bangunan petilasan atau makam saja karena sudah tidak ada lagi jenazah di dalamnya dan kemudian karena hal tersebut antusiasme masyarakat untuk melihat makam kapitan tersebut menjadi berkurang dan tidak seramai seperti sebelum pembongkaran. Melihat dari keabaian pihak pemerintah daerah dan juga warga yang di sekitar makam tersebut, hal ini menunjukkan adanya sikap misrekognisi terhadap kebudayaan dan identitas etnis Tionghoa yang berada di daerah tersebut.

Adanya tindakan misrekognisi terhadap budaya ini akan berpotensi untuk menghilangkan situs sejarah peranakan etnis Tionghoa di wilayah Kota Tangerang. Adanya rekognisi sangat penting terhadap suatu kelompok, bahkan pengakuan adalah kebutuhan (Charles Taylor, 1994). Karena apabila ketidakhadiran dari rekognisi ada maka akan menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang terlihat adalah situs Sejarah makam seorang Kapitan terakhir di Tangerang ini dibiarkan tidak terawat

padahal apabila makam tersebut dirawat dan diperhatikan akan menjadi cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan juga pengetahuan akan budaya. Ketika baru mendapatkan sorotan, baru lah pemerintah daerah merekognisi bahkan berencana untuk menjadikan makam ini sebagai cagar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan dari kelompok minoritas di dalam multikulturalisme yang ada di Indonesia yang memiliki banyak sekali kultur atau budaya yang ada adalah terkait rekognisi atau pengakuan terhadap kelompok mereka seperti dalam hal kebudayaan mereka, sehingga akan menimbulkan adanya struggle for recognition atau hambatan dalam rekognisi budaya (Charles Taylor, 1994).

Misrekognisi Pemerintah terhadap Makam Kapitan Terakhir di Tangerang

Pihak pemerintah daerah sendiri baru bergerak untuk melirik kondisi makam Kapitan tersebut setelah berita tentang makam Kapitan terakhir di Tangerang ini menjadi sorotan khususnya setelah komunitas Cide Kode Benteng ini membersihkan makam kapitan tersebut. Pemerintah daerah terkesan terlambat ketika baru turun tangan dalam mengatasi hal ini, karena terkait dengan

kondisi makam Kapitan ini sendiri sebelum-sebelumnya tidak pernah menjadi perhatian untuk pihak pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan adanya misrekognisi terhadap budaya dan juga situs bersejarah bagi masyarakat Tionghoa.

Adanya pengabaian terhadap makam Kapitan terakhir ini yang menjadi salah satu bentuk identitas dari masyarakat Tionghoa. Lalu apabila identitas tersebut tidak dirawat bahkan diabaikan keberadaannya maka pemerintah daerah tersebut tidak memerhatikan adanya perbedaan budaya yang ada sehingga budaya dan situs identitas untuk masyarakat etnis Tionghoa ini mengalami misrekognisi terhadap tempat yang memiliki nilai sejarah bagi peranakan Tionghoa di Indonesia.

Ketidakhadiran pemerintah daerah untuk menjadikan makam tersebut sebagai cagar budaya dan memerhatikan makam tersebut merupakan salah satu bentuk dari tidak adanya pengakuan terhadap situs bersejarah tersebut, hingga bisa menghancurkan dan juga bahkan bisa menghilangkan situs sejarah peranakan Tionghoa tersebut. Adanya misrekognisi ini menimbulkan adanya ketidakadilan terhadap bentuk identitas masyarakat

Tionghoa sendiri terhadap salah satu situs bersejarah mereka. Tidak adanya pengakuan situs sejarah jugalah yang membuat makam ini memunculkan tindakan vandalisme, dikotori, bahkan ada beberapa interior dari patung-patung makam yang dicuri karena tidak terurusnya makam tersebut.

Adanya pengabaian terhadap makam Kapitan ini juga tidak bersumber pada pemerintah daerahnya saja, tetapi masyarakat sekitar pemukiman padat penduduk yang tinggal dekat dengan lokasi makam tersebut. Masyarakat di sekitar makam tersebut hanya mengira bahwa makam tersebut hanyalah makam orang cina yang tidak ada memeliharanya, sehingga mereka terkadang bisa membuang sampah seenaknya di makam tersebut yang membuat makam tersebut terlihat kotor.

Lalu yang lebih mengenaskan makam ini juga di vandalisme berupa tindakan mencoret-coret bongpay atau nisan yang merupakan identitas dari sang mendiang. Meskipun mereka tidak tahu nilai sejarah terhadap mendiang yang berada di makam tersebut, setidaknya mereka tidak melakukan aksi-aksi yang bisa merusak makam tersebut, sampai melakukan aksi vandalisme terhadap makam tersebut. Lalu terkait dari pihak pemerintah daerah

sendiri baru mengusulkan adanya kegiatan menjadikan makam tersebut cagar budaya setelah makam tersebut kondisinya sudah setengah hancur dan terbengkalai, hal itu pun karena makam tersebut sudah menjadi sorotan hal layak publik.

Adanya rekognisi sangat penting terhadap suatu kelompok, bahkan pengakuan adalah kebutuhan (Charles Taylor). Karena apabila ketidakhadiran dari rekognisi ada maka akan menimbulkan ketidakadilan. Pemerintah daerah harusnya juga memahami bahwa terdapat perbedaan di antara masyarakat yang multikultur di daerah Kota Tangerang terlebih lagi daerah Kota Tangerang ini juga dahulunya merupakan daerah kekuasaan di bawah etnis Tionghoa, sehingga pastinya terdapat gedung atau situs yang memiliki nilai sejarah bagi etnis Tionghoa di daerah Tangerang ini. Maka dari itu, penting untuk pemerintah daerah memahami adanya perbedaan budaya sehingga rekognisi terhadap nilai budaya suatu kelompok dapat diakomodir pengakuannya dengan konsep politik perbedaan yang berfokus pada identitas partikular tertentu yang unik.

Tantangan Dalam Pengelolaan Warisan Lokal Makam Oey Kiat Tjin

Pengelolaan warisan lokal seperti yang terlihat pada Makam Oey Kiat Tjin, merupakan kompleks dan memerlukan pendekatan yang cermat. Warisan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, melainkan juga mencerminkan identitas serta warisan lokal masyarakat. Tantangan dalam pengelolaan warisan ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, tantangan utama terletak pada pemeliharaan fisik makam. Struktur dan material bangunan makam dapat mengalami kerusakan akibat faktor alam seperti cuaca, juga dampak dari aktivitas manusia seperti vandalisme atau kurangnya pemeliharaan rutin. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya restorasi dan pemeliharaan berkelanjutan untuk memastikan integritas makam agar tetap utuh dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Kedua, tantangan muncul dalam konteks sosial dan budaya. Makam Oey Kiat Tjin mungkin memiliki nilai simbolis dan ritual bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan harus mempertimbangkan aspek-aspek ini untuk menjaga hubungan positif dengan komunitas sekitar. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaan

dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan lokal.

Ketiga, pengelolaan keuangan menjadi hambatan serius. Pembiayaan untuk pemeliharaan, restorasi, dan pengembangan infrastruktur pendukung seringkali terbatas. Kerjasama antara pemerintah lokal, lembaga nirlaba, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mencari sumber pendanaan yang berkelanjutan guna menjaga kelangsungan pengelolaan makam ini.

Keempat, perencanaan strategis dan keberlanjutan menjadi elemen penting dalam pengelolaan warisan lokal. Diperlukan perencanaan jangka panjang yang mencakup aspek pengembangan pendidikan, promosi pariwisata berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi tentang makam.

Kelima, menghadapi perubahan lingkungan dan iklim merupakan tantangan lainnya. Variabilitas cuaca ekstrem dan ancaman terhadap lingkungan fisik dapat membahayakan integritas makam. Oleh karena itu, langkah-langkah adaptasi dan mitigasi perlu diimplementasikan untuk

melindungi warisan lokal dari dampak negatif perubahan lingkungan.

Keenam, pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mengelola warisan lokal seperti Makam Oey Kiat Tjin. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan aksesibilitas informasi terkait makam tersebut. Sebagai contoh, penggunaan situs web, aplikasi seluler, atau tur virtual dapat memperluas jangkauan dan minat masyarakat terhadap makam. Selain itu, implementasi sistem pemantauan menggunakan teknologi canggih dapat membantu menjaga keamanan makam dari potensi ancaman seperti pencurian atau kerusakan.

Ketujuh, pendidikan dan kesadaran masyarakat memegang peranan kunci dalam keberhasilan pelestarian warisan lokal. Program pendidikan yang melibatkan sekolah-sekolah setempat dan kegiatan edukasi di masyarakat dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya. Upaya ini dapat menciptakan generasi yang memiliki kepedulian terhadap warisan mereka dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian. Terakhir, diperlukan peningkatan kerjasama lintas sektoral dan internasional. Kolaborasi antara

pemerintah, LSM, universitas, dan komunitas lokal dapat membentuk model pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, pertukaran pengalaman dan pengetahuan antarnegara dapat memberikan wawasan baru dalam menjaga warisan lokal secara global.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pengelolaan warisan lokal seperti Makam Oey Kiat Tjin memerlukan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Aspek keberlanjutan mencakup pengembangan energi terbarukan untuk mengurangi dampak lingkungan, penerapan praktik ramah lingkungan dalam pemeliharaan dan restorasi, serta pendekatan inklusif dan berkeadilan sosial.

Tidak hanya melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai agen perubahan adalah hal yang perlu ditekankan. Program keterlibatan masyarakat harus dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga lokal, sehingga mereka dapat berkontribusi secara berkelanjutan dalam menjaga warisan mereka. Dalam menghadapi kompleksitas pengelolaan warisan lokal seperti Makam Oey Kiat Tjin, upaya pelestarian harus memandang

keberlanjutan, partisipasi aktif masyarakat, dan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan sebagai pilar utama. Dengan menerapkan kebijakan berbasis keberlanjutan, memperkuat keterlibatan masyarakat sebagai agen perubahan, dan menjaga keseimbangan yang tepat antara warisan dan perkembangan komunitas, Makam Oey Kiat Tjin bisa menjadi model sukses dalam menjaga kekayaan budaya dan sejarahnya.

Pentingnya untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dan upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam juga menonjol dalam upaya ini. Penguatan struktur fisik dan tindakan konkret untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan adalah bagian integral dari usaha menjaga integritas makam dan lingkungannya. Dengan terus mengintegrasikan teknologi, melibatkan masyarakat secara holistik, dan menjaga keseimbangan antara warisan dan pembangunan berkelanjutan, pengelolaan Makam Oey Kiat Tjin memberikan inspirasi bagi pelestarian warisan lokal di tingkat global. Keberhasilan dalam menjaga warisan lokal tidak hanya mewariskan sejarah kepada generasi mendatang, tetapi juga

memberikan landasan bagi pertumbuhan dan keberlanjutan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan komitmen yang berkelanjutan, kerjasama lintas sektoral, dan partisipasi aktif masyarakat, dari warisan seperti Makam Oey Kiat Tjin dapat terus menginspirasi dan memberdayakan komunitas lokal serta menjadi warisan berharga bagi negara ini.

KESIMPULAN

Kapitan Oey Kiat Tjin seorang kapitan terakhir yang menjabat pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Ia merupakan salah satu orang atau tokoh yang penting karena pada saat menjadi Kapitan, ia memimpin daerah Karawaci, Kota Tangerang untuk permasalahan izin administrasi pelegalan terkait dengan urusan politik, hingga ritual keagamaan dan kebudayaan. Ia meninggal setelah menjabat sebagai Kapitan dengan masa jabatan selama 6 tahun, pada tahun 1937. Ia dimakamkan di tanah kekuasaan kepemimpinannya.

Makamnya merupakan sebagai simbol penting akan nilai sejarah seorang kapitan terakhir yang ada di Tangerang, sudah seharusnya makam dari kapitan terakhir ini dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya, karena sebagai bentuk penghormatan agar terjadinya identitas

budaya dari etnis Tionghoa ini. Namun, saying makamnya kini dikepung dengan pemukiman padat penduduk. Makam tersebut kini tanpa sangat tidak terawat keadaannya. Adanya pembiaran dan pengabaian terkait dengan makam Kapitan terakhir ini menunjukkan adanya misrekognisi terhadap kebudayaan dan nilai yang dimiliki oleh etnis peranakan Tionghoa di Kota Tangerang tersebut.

Baik pemerintah daerah maupun masyarakat abai akan kehadiran makam yang penuh dengan nilai kebudayaan dan juga sejarah tersebut. Pemerintah daerah harusnya mengetahui tentang peninggalan sejarah yang ada di kotanya apalagi etnis Tionghoa bahwasanya pernah menguasai daerah ini, dan pastinya terdapat beberapa peninggalan yang memiliki sejarah dan juga nilai kebudayaan bagi etnis Tionghoa. Pemerintah daerah baru bergerak setelah makam tersebut menjadi sorotan karena buruknya keadaan makam tersebut. Padahal sebelumnya pihak RT wilayah tersebut sudah berkoordinasi dengan pihak pemerintah daerah mengenai kondisi makam ini. Adanya misrekognisi menunjukkan adanya struggle recognition bagi etnis Tionghoa untuk mempertahankan salah satu sumber sejarah dan budaya mereka.

REFENSI

- Anggraeni, D. (2022). Keberagaman Budaya Indonesia Dan Potensi Konflik Lintas Budaya: Studi Literatur Mengenai Konflik Keberadaan Etnis Tionghoa Di Indonesia (Vol. 9, Issue 1).
- Darwanto, Agus., Nurmarwaa, Syifa., Surachman, Vitrya Arafah. (2023). Mengendalikan Aksi Vandalisme Terhadap Situs Benteng Pendem dengan Menggunakan Kuburan Palsu. (2023). *Jurnal of History Education*. Volume 3 Nomor 1.
- Dayu, RT, & Mubarak, A (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Pemakaman Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi ...*, jmiap.ppj.unp.ac.id, <http://jmiap.ppj.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/132>
- Deci, TR (2021). Etnis Tionghoa Kota Padang: Upaya Pelestarian Identitas Etnis Dalam Aspek Sosial-Budaya Tahun 1966-2002. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/38984>
- Farakhiah, Rachel., Ifan, Maulana. (2019). Eksistensi Masyarakat Adat Tergerus Oleh Kebutuhan Zaman (Studi Analisis Masyarakat Sunda Wiwitan di Kuningan). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Volume 1 Nomor 1.
- Hamid, Asep Lukman. (2018). Politik Identitas Agama Lokal (Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung). *Journal of Islamic Study*. Volume 1 Nomor 2.

- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Hermawan, Hary. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer.
- Hikmawan, M. D. (2017). POLITIK PERBEDAAN: MINORITAS DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN. Indonesian Public Administration and Governance Science, 1(1).
- Moningga, C, Owena, A, & Herlita, H (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional ..., trijurnal.trisakti.ac.id, <https://trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/6919>
- Permatadewi, R, & Gunawan, T (2022). Jejak Historis Klenteng Boen Tek Bio Sebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa di Tangerang. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, [putrapublisher.org](http://www.putrapublisher.org), <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/23>.
- Putra, Bernadus Gerwin., Riyanto Armada. (2023). Menelisik Politik Identitas di Kalimantan Barat Berdasarkan Perspektif Filsafat Politik Armando Riyanto. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 1 No 1.
- Putra, JY (2020). PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI PUSAT INFORMASI DAN KEBUDAYAAN TIONGHOA DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE. Abstract of Undergraduate Research, Faculty of ejurnal.bunghatta.ac.id, <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/article/view/18098>.
- Sugiarto, ML, & Nirmala, D (2020). Tindak Tutur dalam Upacara Etnis Tionghoa Peranakan. Stilistika: Jurnal Pendidikan ..., journal.um-surabaya.ac.id, <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/3710>.
- Wattimena, R. A. A., & Indonesia Yang Bermakna, M. (2022). MENUJU INDONESIA YANG BERMAKNA: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor 26 tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia.
- Zid, Muhammad., Saifuddin. (2020). Relasi Regionalisasi Kebudayaan dalam Praktik Sosial Masyarakat (Studi Awai terhadap Jaringan Kebudayaan Sosial Masyarakat di Jakarta, Bogar, Depok, Tangerang).